



PEMBIASAAN HARIAN SENIN–JUMAT SEBAGAI RUANG TUMBUH KARAKTER MURID

Ahmad Wildan Syidad, Aditya Nugroho Widiadi, & Lies Setyaningsih

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia

Pendidikan Profesi Guru, Sekolah Pascasarjana, Universitas Negeri Malang

ahmad.wildan.2531747@students.um.ac.id, aditya_widiadi@um.ac.id, ningliest19@gmail.com

ABSTRACT

The background to this study is the importance of strengthening character education in the face of various social challenges and the low level of consistency in the implementation of character values in the school environment. The daily routine of activities is considered an effective strategy because it can instil values through structured and contextualised repetition. The aim of this study is to analyse in depth how the Monday-to-Friday daily habituation routine serves as a space for guiding—rather than judging—the character growth of students at SMPN 28 Malang. The study used a qualitative descriptive method and the data collection technique involved observation over one week, interviews with school staff and documentation of school activities. The results of this study show that the activities carried out consistently every morning, such as the flag ceremony, class teacher guidance, literacy activities, religious activities, and group prayer, contribute to the formation of pupils' characters, making them religious, disciplined, responsible, and socially aware. The discussion reveals that the success of the routine is not only influenced by the activities themselves, but also by the support system, such as the rules and regulations, student involvement, organisational collaboration, and humanist school leadership. In conclusion, the daily routine of structured and continuous activities can be an effective model for strengthening character education based on school culture.

Keywords: Student Character; Habit; School Culture; Humanist Guidance

ABSTRAK

Latar belakang penelitian ini adalah pentingnya penguatan pendidikan karakter di tengah berbagai tantangan sosial dan rendahnya konsistensi implementasi nilai-nilai karakter di lingkungan sekolah. Pembiasaan kegiatan harian dipandang sebagai strategi yang efektif karena mampu menanamkan nilai melalui praktik berulang yang terstruktur dan kontekstual. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam bagaimana pembiasaan kegiatan harian Senin hingga Jumat menjadi ruang tumbuh karakter murid melalui pendekatan membina, bukan menghakimi, di SMPN 28 Malang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dan Teknik pengumpulan datanya menggunakan observasi selama satu minggu, wawancara dengan pihak sekolah serta dokumentasi kegiatan sekolah. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan pembiasaan yang dilakukan setiap pagi secara konsisten, seperti upacara bendera, pembinaan wali kelas, literasi, kegiatan keagamaan, serta salat berjamaah, berkontribusi dalam pembentukan karakter murid yang religius, disiplin, bertanggung jawab, dan memiliki kepedulian sosial. Pembahasan mengungkap bahwa keberhasilan pembiasaan

tidak hanya dipengaruhi oleh rutinitas kegiatan, tetapi juga dipengaruhi sistem pendukung seperti tata tertib, keterlibatan murid, kolaborasi organisasi, serta kepemimpinan sekolah yang humanis. Kesimpulannya, pembiasaan kegiatan harian yang terstruktur dan berkelanjutan bisa menjadi model efektif dalam penguatan pendidikan karakter berbasis budaya sekolah.

Kata-Kata Kunci: Karakter Murid; Pembiasaan; Budaya Sekolah; Pendekatan Humanis

PENDAHULUAN

Pendidikan memegang peranan penting dalam membentuk kualitas sumber daya manusia yang mampu menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Tujuan utama pendidikan salah satunya adalah membentuk karakter murid yang tidak hanya unggul dalam aspek kognitif, tetapi juga dalam aspek moral, sosial, dan spiritual (Oldham & McLoughlin, 2025). Dalam dunia Pendidikan yang sudah modern, sudah menjadi tanggung jawab sekolah untuk membentuk kebiasaan positif yang dapat membangun karakter murid secara berkelanjutan (Mucinskas et al., 2025). Pendekatan yang bisa digunakan untuk mencapai tujuan tersebut adalah melalui pembiasaan pagi yang dilakukan secara rutin, terstruktur, dan konsisten dalam kehidupan sehari-hari di sekolah (David et al., 2024). Pembiasaan ini membuat murid mengalami proses internalisasi nilai secara alami melalui praktik berulang, bukan sekadar pemahaman teoritis (Chang, 2022). Budaya sekolah merupakan faktor penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif untuk membentuk karakter murid yang holistik.

Secara empiris, urgensi peningkatan pendidikan karakter di Indonesia semakin mengemuka seiring dengan berbagai tantangan sosial yang dihadapi generasi muda (Wulandari et al., 2024). Berdasarkan data yang dipublikasikan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia pada tahun 2023, penerapan kegiatan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) masih menghadapi berbagai kendala, terutama dalam hal konsistensi pelaksanaan di tingkat satuan pendidikan. Selain itu, hasil survei yang sudah dilakukan Programme for International Student Assessment (PISA) pada tahun 2022 menunjukkan bahwa kemampuan literasi murid Indonesia berada di angka 359, masih berada di bawah rata-rata OECD yang mencapai sekitar 476, yang mengindikasikan perlunya penguatan pada aspek kebiasaan belajar dan karakter murid (OECD, 2023). Kondisi tersebut memberikan gambaran bahwa pembentukan karakter tidak bisa dilakukan secara instan, tetapi membutuhkan strategi yang sistematis dan berkelanjutan. Maka dari itu, sekolah perlu membuat sebuah program pembiasaan yang konkret dan terintegrasi dalam aktivitas harian murid. Upaya ini diharapkan mampu menjawab tantangan rendahnya kualitas karakter dan budaya belajar murid secara lebih efektif.

Penerapan budaya sekolah sebagai sarana pembentukan karakter murid diwujudkan melalui berbagai program pembiasaan yang dirancang sesuai dengan kondisi dan karakteristik masing-masing satuan pendidikan. Setiap satuan pendidikan memiliki strategi yang berbeda dalam mengimplementasikan budaya sekolah sebagai upaya membentuk karakter murid. Salah satu sekolah yang menerapkan budaya pembiasaan secara terstruktur adalah SMPN 28 Malang. Sekolah ini dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki program pembiasaan harian yang dilaksanakan secara konsisten dari Senin hingga Jumat dan melibatkan seluruh warga sekolah dalam proses pembentukan karakter murid. Karakteristik tersebut menjadikan SMPN 28 Malang relevan sebagai lokasi penelitian untuk mengkaji

implementasi budaya sekolah dalam membentuk karakter murid. SMPN 28 Malang merupakan institusi yang relatif baru dan berada di lingkungan dengan latar belakang sosial ekonomi masyarakat yang beragam, bahkan sebagian memiliki tingkat pendidikan yang masih rendah. Kondisi tersebut menjadi tantangan tersendiri dalam membentuk karakter murid yang disiplin, bertanggung jawab, dan memiliki nilai-nilai positif. Namun demikian, pihak sekolah tidak menggunakan pendekatan labeling negatif terhadap murid, melainkan lebih menekankan pada pemahaman latar belakang dan pembinaan yang bersifat preventif. Komitmen sekolah dalam menciptakan lingkungan yang nyaman diwujudkan melalui berbagai program pembiasaan yang konsisten setiap hari, seperti kegiatan literasi, keagamaan, pembinaan wali kelas, dan kegiatan kokurikuler. Praktik ini menunjukkan adanya upaya sistematis dalam menjadikan pembiasaan sebagai budaya sekolah yang berpotensi kuat dalam membentuk karakter murid.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pembiasaan yang diterapkan secara konsisten di lingkungan sekolah berperan penting dalam membentuk karakter murid. Berbagai studi melaporkan bahwa kegiatan pembiasaan keagamaan yang dilakukan secara rutin mampu memperkuat karakter religius murid melalui internalisasi nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari (Dahlan, 2022; Nurdiyanto et al., 2023; Erfani & Ulum, 2025). Selain itu, penelitian lain menunjukkan bahwa pembiasaan yang terstruktur juga berkontribusi terhadap pembentukan karakter disiplin, tanggung jawab, dan perilaku positif murid melalui pelaksanaan kegiatan yang dilakukan secara berkelanjutan (Faiz et al., 2022; Wulandari et al., 2023; Ramadhani et al., 2025). Temuan-temuan tersebut mengindikasikan bahwa pembiasaan merupakan salah satu strategi yang efektif dalam mendukung pembentukan karakter murid di lingkungan sekolah.

Berbagai penelitian telah mengkaji peran program pembiasaan sekolah dalam membentuk karakter murid, seperti karakter religius, disiplin, maupun tanggung jawab. Namun, sebagian besar penelitian tersebut masih menganalisis program pembiasaan secara parsial dengan berfokus pada satu jenis kegiatan atau satu dimensi karakter tertentu. Penelitian yang mengkaji implementasi budaya pembiasaan harian secara terintegrasi sebagai suatu sistem budaya sekolah yang berlangsung secara berkelanjutan dari Senin hingga Jumat masih terbatas, khususnya pada jenjang sekolah menengah pertama. Selain itu, penelitian terdahulu lebih banyak menyoroti hasil pelaksanaan program, sedangkan kajian yang mengungkap proses implementasi, keterlibatan warga sekolah, serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pembentukan karakter melalui budaya pembiasaan masih belum banyak dilakukan. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan tersebut dengan mengkaji implementasi budaya sekolah melalui pembiasaan harian secara menyeluruh dalam membentuk karakter murid di SMPN 28 Malang. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana pembiasaan kegiatan harian Senin–Jumat menjadi ruang tumbuh karakter murid melalui pendekatan membina, bukan menghakimi, di SMPN 28 Malang secara komprehensif. Harapannya, penelitian bisa memberikan dampak teoritis dalam mengembangkan konsep pembiasaan berbasis budaya sekolah dan manfaat praktis sebagai referensi bagi sekolah dalam merancang program penguatan karakter secara berkelanjutan.

METODE

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif dalam memahami proses pembiasaan kegiatan harian dalam membentuk karakter murid di SMPN 28 Malang secara mendalam (Safarudin et al., 2023). Penelitian dilaksanakan di SMPN 28 Malang karena sekolah tersebut merupakan lokasi pelaksanaan Program Pengenalan Lapangan Persekolahan (PPL) peneliti. Selama pelaksanaan PPL, peneliti memperoleh kesempatan untuk mengamati secara langsung penerapan budaya pembiasaan harian yang dilaksanakan secara terstruktur sebagai bagian dari upaya pembentukan karakter murid. Pengalaman tersebut memberikan pemahaman awal mengenai implementasi budaya sekolah sekaligus menjadikan SMPN 28 Malang relevan sebagai lokasi penelitian. Adapun subjek penelitiannya adalah kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, guru, dan murid yang terlibat langsung dalam pelaksanaan program pembiasaan. Penelitian ini menggunakan wawancara mendalam, observasi partisipatif pada kegiatan harian Senin–Jumat, serta dokumentasi yang relevan dengan program sekolah sebagai teknik pengumpulan datanya (Firdaus et al., 2023). Instrumen penelitiannya terdiri dari pedoman wawancara, lembar observasi, dan catatan dokumentasi yang disusun berdasarkan fokus penelitian. Penelitian ini menggunakan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara interaktif dalam melakukan analisis data sehingga diperoleh gambaran yang sistematis mengenai pola pembiasaan dan dampaknya terhadap pembentukan karakter murid (Nurfajriani et al., 2024). Untuk menjaga keabsahan data dalam penelitian ini, dilakukan teknik triangulasi sumber dan metode, serta pengecekan berulang (*member check*) kepada narasumber untuk memastikan valid tidaknya hasil temuan (Mulia, 2024).

Pedoman wawancara disusun berdasarkan fokus penelitian dan disesuaikan dengan masing-masing kelompok subjek, yaitu kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, guru, serta murid. Daftar pertanyaan yang digunakan disajikan pada Tabel berikut.

Tabel 1. Daftar Pertanyaan Wawancara

No	Kelompok Subjek	Daftar Pertanyaan
1	Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan, dan guru	Bagaimana kebijakan dan program pembiasaan kegiatan harian Senin–Jumat dirancang dan dilaksanakan di sekolah ini?
2		Bagaimana pendekatan yang diterapkan sekolah dalam membina murid yang melanggar tata tertib, dan mengapa pendekatan tersebut yang dipilih?
3		Bagaimana sistem pengawasan kedisiplinan murid dijalankan, termasuk kebijakan pengumpulan telepon genggam dan pelibatan murid melalui organisasi S-PRO?
4		Bagaimana pelaksanaan kegiatan keagamaan (mengaji, istighosah, sholawat, salat Dzuhur dan Dhuha berjamaah) diorganisasikan sebagai bagian dari pembiasaan harian?
5		Bagaimana peran organisasi murid seperti OSIS, Paskibra, Pramuka, dan Rohis dilibatkan bersama dalam kegiatan sekolah, dan apa tujuannya?
6	Murid	Bagaimana pengalaman kamu mengikuti kegiatan pembiasaan setiap pagi, seperti upacara, pembinaan wali kelas, literasi, dan kegiatan keagamaan?
7		Bagaimana perasaan kamu ketika melanggar aturan sekolah dan dibina oleh guru?

8	Bagaimana pengalaman kamu mengikuti kegiatan keagamaan (salat berjamaah, mengaji, istighosah) yang dilaksanakan secara rutin di sekolah?
9	Bagaimana pengalaman kamu terlibat dalam organisasi sekolah, seperti OSIS, S-PRO, Paskibra, Pramuka, atau Rohis?
10	Apa perubahan yang kamu rasakan pada diri kamu sendiri setelah mengikuti pembiasaan kegiatan harian di sekolah secara terus-menerus?

HASIL

Hasil penelitian ini menyajikan temuan mengenai implementasi pembiasaan kegiatan harian Senin–Jumat dalam membentuk karakter murid di SMPN 28 Malang. Data penelitian diperoleh melalui observasi langsung selama satu minggu terhadap pelaksanaan budaya pembiasaan di sekolah serta wawancara mendalam dengan kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, guru, dan murid yang terlibat dalam pelaksanaan program pembiasaan. Temuan penelitian menjelaskan bahwa kegiatan yang dilaksanakan secara terstruktur dan konsisten dapat membentuk, religiusitas, tanggung jawab, kepedulian sosial, dan nasionalisme murid. Selain itu, sistem pendukung seperti tata tertib, pengawasan murid, serta kegiatan ekstrakurikuler turut memperkuat efektivitas pembiasaan tersebut. Budaya sekolah yang dibangun melalui rutinitas harian menjadi faktor utama dalam pembentukan karakter murid.

Tabel 2. Ringkasan Kegiatan Harian

Hari	Kegiatan Utama	Nilai Karakter yang Dikembangkan
Senin	Upacara bendera / Guru Wali	Nasionalisme, disiplin, tanggung jawab
Selasa	Pembinaan Wali Kelas	Tanggung jawab, komunikasi, kedisiplinan
Rabu	Literasi (bedah buku/mendongeng)	Gemar membaca, berpikir kritis
Kamis	Kegiatan keagamaan (mengaji, istighosah, sholawat)	Religius, ketenangan spiritual
Jumat	Salat Dhuha berjamaah & kokurikuler	Religius, kebersamaan, tanggung jawab

Berdasarkan hasil observasi, kegiatan pembiasaan di SMPN 28 Malang dilaksanakan secara konsisten setiap pagi dari senin-jumat sebelum pelajaran dimulai, yaitu pada pukul 07.00–07.40. Kegiatan tersebut tidak hanya bersifat seremonial, tetapi dirancang untuk menanamkan nilai tertentu melalui praktik langsung yang berulang. Selain itu, kegiatan keagamaan seperti salat Dzuhur berjamaah dan program Jumat Legi juga memperkuat dimensi spiritual murid. Keterlibatan murid dalam kegiatan, baik sebagai peserta maupun pelaksana, menunjukkan adanya proses internalisasi nilai yang berlangsung secara aktif. Dengan demikian, pembiasaan ini membentuk budaya sekolah yang terstruktur dan berkelanjutan.

Hasil wawancara yang dilakukan dengan Wakil Kepala Sekolah bidang Kesiswaan (IF), ditemukan bahwa sekolah menerapkan pendekatan pembinaan karakter yang humanis dan kontekstual. IF menegaskan bahwa sekolah tidak menggunakan label negatif terhadap murid yang melanggar, tetapi memahami terlebih dahulu kondisi sosial dan latar belakang keluarga mereka. Pendekatan tersebut dilakukan agar murid merasa diterima dan dibimbing bukan dihakimi. IF menjelaskan: *“Di sini kami sebisa mungkin tidak menggunakan istilah ‘nakal’. Kami lebih melihat bagaimana latar belakang keluarganya, lingkungan rumahnya, sampai kondisi sosial*

ekonominya. Jadi pendekatannya bukan menghukum, tetapi membimbing pelan-pelan supaya anak merasa diterima dan mau berubah” (IF).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa sekolah memandang pembentukan karakter sebagai proses pembinaan yang membutuhkan pendekatan emosional dan sosial. Guru tidak hanya bertugas menegakkan aturan, tetapi juga menjadi pendamping bagi murid dalam memperbaiki perilakunya. Pendekatan ini membuat hubungan antara guru dan murid menjadi lebih terbuka sehingga murid lebih mudah menerima arahan dan pembinaan dari sekolah.

Temuan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan murid kelas VIII berinisial AR. Menurutnya, guru di SMPN 28 Malang lebih sering memberikan nasihat secara personal dibandingkan hukuman secara langsung ketika terjadi pelanggaran. *“Kalau ada teman yang melanggar biasanya dipanggil baik-baik sama guru. Gurunya nggak langsung marah. Jadi kami merasa lebih dihargai dan akhirnya malu sendiri kalau melanggar lagi” (AR).* Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pendekatan persuasif yang dilakukan guru mampu menumbuhkan kesadaran internal murid terhadap perilaku disiplin. Murid tidak hanya menaati aturan karena takut dihukum, tetapi mulai memahami alasan pentingnya menjaga sikap dan perilaku di lingkungan sekolah.

Hal serupa juga diungkapkan oleh murid berinisial FN yang menjelaskan pengalamannya menggunakan bahasa Jawa: *“Nek nggawe salah yo diomongi disik, ora langsung dihukum. Dadine awake dewe iso ngerti sing salah kuwi opo.” (Artinya: “Kalau melakukan kesalahan biasanya dinasihati terlebih dahulu, tidak langsung dihukum. Jadi kami bisa memahami letak kesalahannya apa.”) (FN).* Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa pembinaan karakter di sekolah dilakukan melalui proses dialog dan refleksi sehingga murid mampu memahami konsekuensi dari perilaku yang mereka lakukan. Dengan demikian, pembentukan karakter tidak hanya berorientasi pada kepatuhan terhadap aturan, tetapi juga pada tumbuhnya kesadaran diri murid secara bertahap.

Dalam aspek kedisiplinan, hasil observasi menunjukkan bahwa sekolah memiliki sistem pengawasan yang cukup terstruktur. Salah satu bentuk pembiasaan disiplin yang diterapkan adalah pengumpulan telepon genggam setiap pagi sebelum pembelajaran dimulai. Kebijakan tersebut bertujuan untuk mengurangi distraksi murid selama proses belajar berlangsung. Selain itu, sekolah juga melibatkan murid dalam pengawasan tata tertib melalui organisasi S-PRO. IF menjelaskan: *“Setiap pagi murid wajib meletakkan HP di kotak masing-masing supaya fokus belajar mereka tidak terganggu. Awalnya memang ada yang keberatan, tetapi lama-lama mereka terbiasa dan jadi lebih siap mengikuti pelajaran” (IF).* Kebijakan tersebut menunjukkan bahwa pembiasaan disiplin dilakukan secara konsisten melalui aturan yang diterapkan setiap hari. Pembiasaan yang dilakukan terus-menerus membuat murid mulai menyesuaikan diri dengan budaya disiplin sekolah sehingga perilaku tertib berkembang menjadi kebiasaan.

Selain itu, keterlibatan murid dalam organisasi S-PRO menunjukkan bahwa sekolah memberikan ruang partisipasi kepada murid untuk menjaga budaya disiplin secara bersama-sama. IF menyampaikan: *“S-PRO bukan hanya mengawasi, tetapi juga menjadi contoh bagi teman-temannya. Kalau ada bullying atau perilaku yang kurang sopan biasanya langsung dilaporkan supaya bisa dibina bersama” (IF).* Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter disiplin tidak hanya dilakukan oleh guru, tetapi juga melibatkan murid sebagai bagian dari sistem pengawasan sosial sekolah. Melalui keterlibatan tersebut, murid belajar tentang tanggung jawab, kepedulian sosial, serta keberanian dalam menjaga lingkungan sekolah yang kondusif.

Hal tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan murid kelas IX berinisial DA yang tergabung dalam S-PRO. *"Kami biasanya mengingatkan teman-teman kalau ada yang melanggar aturan. Kadang memang tidak enak, tapi lama-lama teman-teman juga sadar kalau itu untuk kebaikan bersama"* (DA). Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa budaya disiplin di sekolah dibangun melalui kerja sama antarwarga sekolah, bukan hanya melalui kontrol guru semata. Murid juga mulai memahami bahwa menjaga ketertiban merupakan tanggung jawab bersama.

Dalam aspek religiusitas, hasil observasi menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan menjadi bagian yang sangat penting dalam pembiasaan harian sekolah. Kegiatan seperti mengaji, istighosah, sholawat, salat Dzuhur berjamaah, serta salat Dhuha rutin dilaksanakan secara terjadwal. Kegiatan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas spiritual, tetapi juga sebagai media pembentukan karakter religius dan ketenangan emosional murid. IF menjelaskan: *"Salat Dzuhur berjamaah wajib dilaksanakan setiap hari dan dikelola oleh Rohis. Kami ingin anak-anak terbiasa menjalankan ibadah bukan karena takut, tetapi karena sudah menjadi kebutuhan"* (IF). Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa sekolah berusaha membangun religiusitas murid melalui proses pembiasaan yang dilakukan secara konsisten. Sekolah tidak hanya menekankan kewajiban ibadah, tetapi juga berusaha membangun kesadaran spiritual murid agar kegiatan ibadah menjadi bagian dari kebutuhan pribadi mereka.

Temuan tersebut diperkuat oleh murid berinisial NL yang mengungkapkan bahwa kegiatan keagamaan di sekolah membuat dirinya lebih terbiasa menjalankan ibadah. *"Dulu saya jarang ikut salat berjamaah, tapi karena di sekolah dibiasakan setiap hari akhirnya sekarang kalau belum salat rasanya ada yang kurang"* (NL). Pernyataan tersebut menunjukkan adanya perubahan perilaku religius yang muncul melalui pembiasaan rutin di sekolah. Aktivitas yang awalnya dilakukan karena kewajiban perlahan berkembang menjadi kebutuhan dan kesadaran pribadi murid. Hal serupa juga diungkapkan oleh murid berinisial AF: *"Sakdurunge aku males ngaji mergo gaiso, tapi mergo sekolah rutin ngadakno kegiatan ngaji dadi aku bisa ngaji mergo terbiasa."* (Artinya: *"Sebelumnya saya malas mengaji karena tidak bisa mengaji, tetapi karena sekolah rutin mengadakan kegiatan mengaji akhirnya saya bisa mengaji karena terbiasa."*) (AF). Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa pembiasaan yang dilakukan secara konsisten mampu mengubah sikap murid terhadap kegiatan keagamaan. Aktivitas religius yang awalnya dianggap sebagai kewajiban perlahan berubah menjadi kebiasaan positif yang dilakukan dengan kesadaran sendiri.

Selain aspek religius dan disiplin, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pembiasaan harian mampu membentuk karakter sosial dan kepemimpinan murid melalui keterlibatan organisasi sekolah. Berdasarkan hasil observasi, kegiatan sekolah selalu melibatkan berbagai organisasi seperti OSIS, Paskibra, Pramuka, dan Rohis secara bersama-sama dalam pelaksanaan program sekolah. IF menjelaskan: *"Kami tidak ingin ada sekat antarorganisasi. OSIS, Paskibra, dan Pramuka selalu dilibatkan bersama dalam kegiatan besar supaya anak-anak belajar bekerja sama dan saling menghargai"* (IF). Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa sekolah berusaha membangun budaya kolaboratif dalam kehidupan organisasi murid. Keterlibatan lintas organisasi membuat murid belajar berkomunikasi, menghargai perbedaan pendapat, serta bertanggung jawab terhadap tugas bersama.

Hal tersebut diperkuat oleh murid berinisial MR yang aktif dalam OSIS. *"Kalau ada kegiatan sekolah kami biasanya kerja bareng dengan organisasi lain. Dari situ kami belajar komunikasi, tanggung jawab, dan menghargai pendapat teman"* (MR). Temuan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan organisasi di sekolah tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas tambahan, tetapi juga

menjadi media pembentukan karakter sosial dan kepemimpinan murid melalui pengalaman langsung dalam bekerja sama.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan kegiatan harian di SMPN 28 Malang berhasil membentuk karakter murid melalui proses yang dilakukan secara konsisten, terstruktur, dan melibatkan seluruh warga sekolah. Keberhasilan pembiasaan tersebut tidak hanya dipengaruhi oleh rutinitas kegiatan, tetapi juga oleh pendekatan humanis guru, sistem pengawasan yang partisipatif, budaya religius sekolah, serta kolaborasi organisasi yang mendukung terbentuknya lingkungan pendidikan yang kondusif bagi perkembangan karakter murid.

PEMBAHASAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pembiasaan kegiatan harian yang terstruktur dari Senin hingga Jumat di SMPN 28 Malang berperan signifikan dalam membentuk karakter murid secara komprehensif. Temuan penelitian mengindikasikan bahwa pengulangan kegiatan yang konsisten setiap hari, seperti upacara, literasi, kegiatan keagamaan, dan pembinaan wali kelas, mampu menanamkan nilai-nilai karakter melalui proses internalisasi yang berkelanjutan. Hal tersebut berhubungan dengan konsep pembentukan kebiasaan yang menekankan pentingnya repetisi dalam membangun perilaku baru (Gardner et al., 2022). Selain itu, desain pembiasaan yang sistematis dan kontekstual juga memperkuat efektivitas perubahan perilaku murid, sebagaimana dijelaskan dalam studi tentang intervensi pembentukan kebiasaan yang menekankan konsistensi dan lingkungan sebagai faktor kunci (Zhu et al., 2024). Praktik pembiasaan di sekolah ini bukan hanya sebagai rutinitas, tetapi juga strategi pedagogis yang terencana untuk membentuk karakter murid.

Lebih lanjut, hasil penelitian memberikan gambaran bahwa kegiatan keagamaan memiliki kontribusi besar untuk membentuk karakter religius murid. Kegiatan seperti salat berjamaah, istighosah, dan pembacaan Al-Qur'an yang dilakukan secara konsisten terbukti memperkuat dimensi spiritual dan moral murid. Temuan ini sesuai dengan penelitian yang sudah dilakukan Erfani dan Ulum (2025) yang menyatakan bahwa program pembiasaan sekolah berbasis religius sangat efektif dalam meningkatkan karakter religius murid melalui praktik langsung yang berulang. Hal serupa juga ditemukan oleh Sitorus dan Siregar (2025) yang menegaskan bahwa literasi Al-Qur'an berperan dalam membentuk sikap religius melalui pembiasaan yang terstruktur. Selain itu, Dahlan (2022) menekankan bahwa internalisasi nilai agama terjadi secara optimal ketika murid terlibat dalam aktivitas keagamaan yang dilakukan secara konsisten dalam lingkungan sekolah. Dengan demikian, dimensi religius dalam pembiasaan harian menjadi fondasi penting dalam pembentukan karakter murid di SMPN 28 Malang.

Selain aspek religius, pembiasaan yang diterapkan juga berkontribusi untuk membentuk karakter disiplin dan tanggung jawab murid. Sistem pengumpulan HP, pengawasan oleh tim tata tertib, serta keterlibatan murid dalam S-PRO menunjukkan adanya mekanisme pembentukan disiplin yang berbasis partisipasi aktif. Temuan ini sejalan dengan penelitian Ramadhani et al. (2025) yang menyatakan bahwa keteladanan dan keterlibatan langsung dalam praktik disiplin dapat membentuk kebiasaan positif murid secara efektif. Selain itu, Safitri et al. (2023) menambahkan dalam penelitiannya bahwa kegiatan rutin berbasis nilai dapat membentuk karakter murid secara berkelanjutan. Dalam pembahasan yang lebih luas, Pujiastuti et al. (2026) melalui studi sistematisnya menegaskan bahwa praktik rutin di sekolah merupakan model efektif dalam memperkuat pendidikan karakter karena mampu menciptakan konsistensi dan keberlanjutan dalam membentuk nilai. Dengan

demikian, sistem kedisiplinan di SMPN 28 Malang bukan hanya berperan sebagai kontrol, tetapi juga sebagai sarana pembelajaran karakter.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa pendekatan humanis yang diterapkan guru memiliki peran penting dalam proses pembentukan karakter murid. Sekolah tidak menempatkan murid yang melakukan pelanggaran sebagai "*anak nakal*", melainkan berusaha memahami latar belakang sosial, keluarga, dan kondisi emosional mereka sebelum memberikan pembinaan. Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan karakter di SMPN 28 Malang dilaksanakan melalui proses pendampingan yang bersifat persuasif dan reflektif. Temuan ini sejalan dengan penelitian Nur et al. (2025) yang menyatakan bahwa pendekatan humanistik dalam pendidikan mampu menciptakan hubungan emosional yang positif antara guru dan murid sehingga murid lebih mudah menerima arahan dan pembinaan. Selain itu, Permana (2024) menekankan bahwa lingkungan belajar yang memberikan penerimaan dan penghargaan kepada murid dapat mendorong perkembangan kepribadian secara optimal. Dalam konteks pendidikan karakter, pendekatan yang menekankan dialog dan pemahaman terbukti lebih efektif dibandingkan hukuman yang bersifat represif karena mampu menumbuhkan kesadaran internal murid terhadap perilakunya.

Hasil penelitian juga memperlihatkan bahwa pembentukan karakter di SMPN 28 Malang tidak hanya berorientasi pada kepatuhan terhadap aturan, tetapi juga pada tumbuhnya kesadaran diri murid secara bertahap. Murid mulai memahami alasan pentingnya menjaga disiplin, melaksanakan ibadah, serta menghargai lingkungan sosial sekolah melalui proses pembiasaan dan pembinaan yang dilakukan secara terus-menerus. Temuan tersebut sesuai dengan teori internalisasi nilai yang menjelaskan bahwa nilai karakter akan lebih bertahan apabila diterima melalui kesadaran pribadi, bukan sekadar tekanan eksternal (NA Bone, 2026). Hal serupa juga dijelaskan oleh Annur et al. (2023) yang menegaskan bahwa pendidikan karakter yang efektif harus mampu mengembangkan moral knowing, moral feeling, dan moral action secara seimbang. Dengan demikian, keberhasilan pembiasaan di SMPN 28 Malang terlihat dari munculnya kesadaran murid untuk menjalankan perilaku positif tanpa harus selalu diawasi secara langsung.

Selain itu, keterlibatan murid dalam organisasi sekolah seperti OSIS, Pramuka, Paskibra, Rohis, dan S-PRO menunjukkan bahwa pembiasaan harian juga berkontribusi dalam membentuk karakter sosial dan kepemimpinan murid. Kegiatan kolaboratif antarorganisasi membuat murid belajar bekerja sama, menghargai pendapat, bertanggung jawab terhadap tugas kelompok, serta menjaga lingkungan sekolah secara bersama-sama. Temuan ini sejalan dengan penelitian Malusu (2024) yang menyatakan bahwa keterlibatan aktif murid dalam organisasi sekolah mampu meningkatkan kemampuan kepemimpinan, komunikasi sosial, dan tanggung jawab. Selain itu, studi yang dilakukan Purba (2026) menunjukkan bahwa kegiatan organisasi sekolah berperan penting dalam membentuk karakter kolaboratif dan kepedulian sosial murid melalui pengalaman langsung dalam kehidupan sekolah. Dengan demikian, organisasi sekolah di SMPN 28 Malang tidak hanya menjadi sarana pengembangan minat dan bakat, tetapi juga menjadi media strategis dalam pendidikan karakter murid secara sosial dan emosional.

Pembahasan juga menunjukkan bahwa keberhasilan pembiasaan tidak terlepas dari dukungan lingkungan sekolah dan manajemen yang terintegrasi. Kolaborasi antar organisasi murid, peran guru, serta kebijakan sekolah yang humanis menjadi faktor yang sangat penting dalam menciptakan budaya sekolah yang kondusif. Hal ini sesuai dengan penelitian yang sudah dilakukan Sobon et al. (2025) yang menegaskan bahwa lingkungan pendidikan yang

terstruktur dan kolaboratif mampu memperkuat pembentukan karakter murid secara signifikan. Dabdoub et al. (2024) juga menekankan bahwa sekolah harus memiliki strategi kepemimpinan untuk merancang sistem pendidikan karakter yang efektif melalui integrasi berbagai program sekolah. Selain itu, Hasibuan dan Nasution (2024) menunjukkan bahwa pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam berbagai aktivitas pembelajaran, sementara Daud et al. (2023) menegaskan bahwa lingkungan sosial juga berperan besar dalam pembentukan moral dan karakter murid. Dengan demikian, keberhasilan pembiasaan di SMPN 28 Malang bukan hanya disebabkan oleh program itu sendiri, melainkan juga oleh ekosistem pendidikan yang mendukung secara menyeluruh.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui bahwa budaya sekolah yang dibangun melalui pembiasaan rutin telah menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung perkembangan karakter secara menyeluruh. Budaya disiplin, religius, kolaboratif, dan komunikatif yang terbentuk di sekolah menjadikan murid terbiasa menjalankan perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Yohanes (2026) yang menyatakan bahwa budaya sekolah memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan perilaku, nilai, dan karakter murid karena nilai-nilai tersebut terus direproduksi melalui interaksi sosial dan rutinitas harian di sekolah. Oleh sebab itu, pembiasaan kegiatan harian di SMPN 28 Malang dapat dipahami sebagai bagian dari budaya sekolah yang secara konsisten membentuk karakter murid melalui pengalaman nyata dan berulang.

Penelitian ini sudah memberikan uraian yang cukup menyeluruh mengenai penerapan pembiasaan kegiatan sehari-hari dalam pembentukan karakter murid. Namun demikian, terdapat sejumlah keterbatasan yang perlu menjadi perhatian. Penelitian ini dilaksanakan hanya pada satu sekolah dengan kondisi lingkungan yang spesifik, sehingga hasil yang diperoleh belum dapat digeneralisasikan secara luas pada sekolah lain tanpa pertimbangan yang matang. Selain itu, penggunaan pendekatan kualitatif lebih menekankan pada penggambaran secara mendalam, sehingga belum mampu menunjukkan besaran perubahan karakter murid secara terukur melalui data kuantitatif. Keterbatasan lainnya terletak pada waktu pelaksanaan penelitian yang relatif singkat, sehingga dampak pembiasaan dalam jangka panjang belum dapat diamati secara optimal. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan menggunakan pendekatan campuran (*mixed methods*) untuk melengkapi temuan kualitatif dengan data kuantitatif sehingga implementasi budaya sekolah dapat dikaji secara lebih mendalam sekaligus memberikan gambaran yang lebih terukur. Selain itu, pelibatan lokasi penelitian yang lebih beragam diharapkan dapat memperkaya variasi konteks penelitian.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pembiasaan kegiatan harian yang terstruktur dari Senin hingga Jumat di SMPN 28 Malang menjadi ruang tumbuh karakter murid melalui pendekatan membina, bukan menghakimi, dan terbukti efektif dalam membentuk karakter murid, terutama dalam aspek religius, disiplin, tanggung jawab, kepedulian sosial, dan nasionalisme melalui proses internalisasi nilai yang dilaksanakan secara konsisten dan berkelanjutan. Pembiasaan yang dilakukan secara rutin mampu membentuk perilaku positif murid serta menciptakan budaya sekolah yang berkarakter dengan dukungan seluruh warga sekolah. Implikasi penelitian ini menegaskan bahwa sekolah dapat menjadikan pembiasaan sebagai strategi utama dalam penguatan pendidikan karakter dengan mengintegrasikan kegiatan rutin ke dalam budaya sekolah secara sistematis dan kolaboratif.

SARAN

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya dilakukan pada satu sekolah dengan menggunakan pendekatan kualitatif, sehingga temuan yang diperoleh masih terbatas pada konteks penelitian. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan melibatkan lokasi penelitian yang lebih beragam untuk memperoleh gambaran implementasi budaya sekolah yang lebih luas. Selain itu, penggunaan pendekatan campuran (*mixed methods*) dapat dipertimbangkan untuk melengkapi temuan kualitatif dengan data kuantitatif sehingga implementasi budaya sekolah dan dampaknya terhadap pembentukan karakter murid dapat dianalisis secara lebih komprehensif. Penelitian lanjutan juga disarankan mengkaji dampak jangka panjang pembiasaan terhadap perkembangan karakter murid.

REFERENSI

- Abdul Hadi, S. N. F., & Darmiyanti, A. (2025). Strategi pengelolaan kelas humanis dalam proses belajar mengajar di sekolah menengah atas. *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa*, 3(4), 52–60. <https://doi.org/10.61722/jipm.v3i4.1040>
- Annur, P. A., Susanti, E., & Gera, I. G. (2023). Urgensi pendidikan moral sekolah dasar dalam membentuk karakter religius di era digital menurut Henry Alexis Rudolf Tilaar. *Jurnal Edukasi*, 1(3), 271–287. <https://doi.org/10.60132/edu.v1i3.182>
- Chang, H. (2022). The longitudinal transition of the moral character latent profile of elementary school students and predictive factor verification in Korea. *Acta Psychologica*, 230, 103710. <https://doi.org/10.1016/j.actpsy.2022.103710>
- Dabdoub, J. P., Salgado, D., Bernal, A., Berkowitz, M. W., & Salaverría, A. R. (2024). Redesigning schools for effective character education through leadership: The case of PRIMED Institute and vLACE. *Journal of Moral Education*, 53(3), 558–574. <https://doi.org/10.1080/03057240.2023.2254510>
- Dahlan, M. Z. (2022). Internalisasi nilai-nilai agama dalam membentuk karakter religius siswa. Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme, 4(3), 335–348. <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v4i3.1911>
- David, L., Biwer, F., Crutzen, R., & De Bruin, A. (2024). The challenge of change: Understanding the role of habits in university students' self-regulated learning. *Higher Education*, 1–19. <https://doi.org/10.1007/s10734-024-01199-w>
- Daud, H. M., Yussuf, A., & Kadir, F. A. A. (2023). Influence of the social environment on development of students' morals and characters: Future issues and challenges. *International Journal of Academic Research in Progressive Education and Development*, 12(2), 1245–1257. <http://dx.doi.org/10.6007/IJARPED/v12-i2/17540>
- Erfani, A. F., & Ulum, M. (2025). Analisis pembentukan karakter religius siswa melalui program pembiasaan sekolah. *J-Simbol: Jurnal Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 13(1), 468–480. <https://doi.org/10.23960/simbol.v13i1.642>
- Faiz, A., Kurniawaty, I., & Purwati, P. (2022). Strengthening character education through habituation activities. *Ta'dib Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 309–318. <https://doi.org/10.29313/tjpi.v11i2.10289>

- Firdaus, I., Hidayati, R., Hamidah, R. S., Rianti, R., & Khotimah, R. C. K. (2023). Model-model pengumpulan data dalam penelitian tindakan kelas. *Jurnal Kreativitas Mahasiswa*, 1(2), 105–113. <https://riset-iaid.net/index.php/jpm/article/view/1443>
- Gardner, B., Rebar, A. L., & Lally, P. (2022). How does habit form? Guidelines for tracking real-world habit formation. *Cogent Psychology*, 9(1), 2041277. <https://doi.org/10.1080/23311908.2022.2041277>
- Hasibuan, E. F., & Nasution, N. (2024). Character education through social studies learning in elementary schools. *Journal of General Education Science*, 2(2), 224–227. <https://doi.org/10.62966/joges.v2i2.926>
- Husnulloil, M., Risnita, Jailani, M. S., & Asbui. (2024). Teknik pemeriksaan keabsahan data dalam riset ilmiah. *Jurnal Genta Mulia*, 15(2), 70–78. <https://ejournal.uncm.ac.id/index.php/gm/article/view/1148>
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2021). Panduan pelaksanaan penguatan pendidikan karakter. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Mujahidin, & Malusu, M. R. (2024). Membangun karakter kepemimpinan melalui Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS). *At Tadbir: Islamic Education Management Journal*, 2(1), 27–35. <https://doi.org/10.54437/attadbir.v2i1.1564>
- Mucinskas, D., Clark, S., Barendsen, L., & Gardner, H. (2025, February). An increase in educator expectations of student character growth during participation in a community of practice. In *Frontiers in Education* (Vol. 10, p. 1466295). Frontiers Media SA. <https://doi.org/10.3389/feduc.2025.1466295>
- Nurdiyanto, N., Tarsono, T., & Hasbiyallah, H. (2023). Pembiasaan kegiatan keberagamaan dalam membentuk karakter siswa SDIT Nur El-Qolam Serang Banten. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9(2). <https://doi.org/10.18860/jpai.v9i2.23953>
- Nurfajriani, W. V., Ilhami, M. W., Mahendra, A., Afgani, M. W., & Sirodj, R. A. (2024). Triangulasi data dalam analisis data kualitatif. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(17), 826–833. <https://doi.org/10.5281/zenodo.13929272>
- Oldham, P., & McLoughlin, S. (2025). Character education research: A scoping review. *British Journal of Educational Studies*, 1–24. <https://doi.org/10.1080/00071005.2025.2557208>
- Organisation for Economic Co-operation and Development. (2023). *PISA 2022 results (Volume I): The state of learning and equity in education*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/53f23881-en>
- Pujiastuti, L. A., Hitta, H. A. M., & Ummah, F. S. (2026). Character strengthening through routine school practices: Design models from a systematic review. *Jurnal Paedagogy*, 13(2), 522–534. <https://doi.org/10.33394/jp.v13i2.19590>
- Purba, B. C. (2026). Sekolah sebagai ruang pembentukan karakter dan kesadaran sosial. *JIMAD: Jurnal Ilmiah Mutiara Pendidikan*, 4(1), 44–58. <https://doi.org/10.61404/jimad.v4i1.459>
- Ramadhani, S., Purba, A., Resty, M., Perangin-angin, R. B. B., & Ndona, Y. (2025). Keteladanan sebagai model pengembangan kebiasaan disiplin siswa. *PEMA*, 5(2), 521–536. <https://doi.org/10.56832/pema.v5i2.1204>
- Safarudin, R., Zulfamanna, Z., Kustati, M., & Sepriyanti, N. (2023). Penelitian kualitatif. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 3(2), 9680–9694. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/1536>
- Safitri, L. N., Jamaludin, U., & Ngulwiyah, I. (2023). Character education through habituation of religious activities at SDIT Al-Khairiyah, Cilegon City. *EduBasic Journal: Jurnal Pendidikan Dasar*, 5(1), 21–30. <https://doi.org/10.17509/ebj.v5i1.56009>

- Sitorus, K. T. A., & Siregar, N. S. (2025). Efektivitas program literasi Al-Qur'an dalam membentuk karakter religius siswa. *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial dan Sains*, 14(2), 284–296. <https://doi.org/10.19109/intelektualita.v14i2.28642>
- Sobon, K., Herwin, Ohoitumur, J., Sartono, E. K. E., & Murdiono, M. (2025, July). Character building through boarding school for inland and outermost student: A grounded theory approach. In *Frontiers in Education* (Vol. 10, p. 1575177). Frontiers Media SA. <https://doi.org/10.3389/educ.2025.1575177>
- Suhartono, S., Marlina, M., Suwandi, S., & Permana, D. (2024). Analisis faktor lingkungan keluarga dalam membentuk kemandirian belajar siswa. *Al-I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(3), 232–241. <https://doi.org/10.30599/jpia.v11i3.3877>
- Wulandari, D., Yulia, Y., Khosiyono, B. H. C., & Mutiah, T. (2023). Analysis of discipline character education through habituation in elementary school students. *Perspektif Pendidikan dan Keguruan*, 14(2), 85–93. [https://doi.org/10.25299/perspektif.2023.vol14\(2\).13065](https://doi.org/10.25299/perspektif.2023.vol14(2).13065)
- Wulandari, T., Jayanti, F. D., & Yacoob, N. H. (2024). Character education with live-in activities (Case study at De Britto College High School Yogyakarta). *Jurnal Kependidikan: Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 8(2). <https://doi.org/10.21831/jk.v8i2.74143>
- Zhu, Y., Long, Y., Wang, H., Lee, K. P., Zhang, L., & Wang, S. J. (2024). Digital behavior change intervention designs for habit formation: Systematic review. *Journal of Medical Internet Research*, 26, e54375. <https://doi.org/10.2196/54375>